



Dimensi Komunikasi Sebagai Pendorong Dinamika Soliditas Sosial Pada Masyarakat Hindu Di Kota Mataram

Oleh:

I Nengah Aryanatha

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: aryanathaihdn@gmail.com

Abstract

This research is intended to examine the dimensions of communication as a driver of the occurrence of the dynamics of social solidity in the Hindu community in the city of Mataram. The design of this study is descriptive quality in order to find the substance related to the role of communication in influencing the dynamics of social solidity. Based on the results of the study it was found that the dynamics in social solidity that occur among Hindus in the city of Mataram communication became a driving force in realizing the dynamics of social solidity that was based on the existence of messages conveyed through the media or directly. First, this communication can be a driver to improve the quality of education which in turn leads to changes in religious social life. Second, communication also has a very important role in cultural adaptation. In this case through communication cultural adjustments occur, namely external cultures that enter the culture of the local community. Third, communication in managing the implementation of religious ceremonies has embodied modern patterns of organizational communication. In the implementation of religion the organizational communication process has a very important role in realizing the implementation of effective and efficient activities. Fourth, transcendent communication concerning the relationship between Hindus and worshiped God. In this case there is a tendency that the dynamics of social solidity in Hindu society in Mataram City are influenced by transcendent communication which is more personal in nature. This is what distinguishes it from the historical period, namely the implementation of religion is emphasized more togetherness aspects through joint activities that can encourage social ties.

Keywords: *Communication, Dynamics, and Hindu Social Solidity*

I. Pendahuluan

Komunikasi memegang peranan yang penting dalam mewujudkan dinamika hubungan-hubungan sosial. Fenomena tersebut diindikasikan oleh terjadinya dinamika dalam soliditas sosial pada masyarakat Hindu di Kota Mataram melalui komunikasi dengan dunia luar, khususnya dengan perkembangan eksternal yang masuk bersentuhan dengan masyarakat Hindu di Kota Mataram. Pengaruh eksternal tersebut memberikan pengaruh terhadap pola hubungan sosial yang telah ada.



Pengaruh luar yang datang secara perlahan-lahan diterima sehingga menimbulkan perubahan dalam kehidupan sosial. Perubahan-perubahan sosial tersebut menyangkut sejumlah elemen yang berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu. Hal yang paling menonjol dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah adanya kecenderungan untuk melakukan perubahan dalam pelaksanaan kehidupan beragama dari yang semula lebih dicirikan oleh aspek kebersamaan menuju kepada pelaksanaan agama yang lebih bersifat isoteris.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menjadi sebuah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang menekankan pada aspek komunikasi yang menjadi pendorong munculnya dinamika soliditas sosial pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Jenis data penelitian ini mempergunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa kata-kata, ungkapan, kalimat.

Sumber primer dan sekunder merupakan sumber data penelitian ini. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan. Jenis data primer dikoleksi berdasarkan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, namun berasal dari sumber kedua. Data sekunder diperoleh dari sumber dokumenter yang meliputi: arsip-arsip dari lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah, literatur, jurnal, data statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan sumber data kualitatif memposisikan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Berkaitan dengan hal tersebut konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut adalah ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari narasumber (informan), peristiwa (aktivitas), tempat (lokasi) dan sumber dokumenter (arsip). Beberapa sumber data tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya untuk menemukan fenomena sosial yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan terjadinya perubahan-perubahan dalam tata pelaksanaan agama.



Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposif. Cara ini dilakukan dengan menentukan informan sejumlah informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang diterapkan peneliti seperti: 1) orang tersebut adalah penduduk Kota Mataram yang beragama Hindu; 2) memiliki pengetahuan luas tentang agama dan tradisi setempat; 3) aktif dalam banyak kegiatan yang berhubungan dengan agama, tradisi dan organisasi sosial religius; dan 4) bersifat komunikatif untuk menyampaikan pengetahuannya khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Adapun proses analisis data deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan klasifikasi, reduksi, dan interpretasi.

III. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan terdapat sejumlah faktor yang menjadi latar belakang terjadinya dinamika dalam dimensi solidaritas sosial pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Fenomena tersebut tidak terlepas dari dimensi komunikasi yang terjadi, baik dengan masyarakat Hindu di Kota Mataram maupun dengan masyarakat luar. Berikut ini dideskripsikan peranan komunikasi dalam mewujudkan dinamika solidaritas sosial, seperti diuraikan pada bagian berikut ini.

3.1 Komunikasi dalam Mewujudkan Kemajuan dalam Sistem Pendidikan

Komunikasi yang memberikan pengaruh terhadap dinamika solidaritas sosial terutama dalam kaitannya dengan pengaruh pesan-pesan yang disampaikan melalui media kemajuan teknologi yang menumbuhkan modernitas yang berdampak pada bidang pendidikan. Baik disadari maupun tidak, modernisasi telah membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap sistem pendidikan khususnya di kalangan masyarakat Hindu di Kota Mataram. Dengan masuknya sistem pendidikan Barat



telah membawa implikasi yang besar bagi kemajuan tingkat berpikir masyarakat Hindu khususnya bagi mereka yang berkesempatan untuk mengeyam pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Mereka yang sukses dalam menyelesaikan pendidikan formal banyak mencetuskan ide-ide pembaharuan dalam praktik kehidupan sosial beragama.

Fenomena di atas diakui oleh seorang informan Ida Pedanda Gde Sebali Kenatan dari Griya Taman Saksari yang pada intinya mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan-perubahan yang menyangkut tatanan kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Lombok. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagian disebabkan karena faktor pendidikan. Mereka yang telah mengenyam pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta banyak mengeluarkan gagasan-gagasan yang sifatnya ingin melakukan pembaharuan terhadap sistem sosial budaya pada masyarakat Hindu etnis Bali. Ditinjau dari segi positifnya, gagasan-gagasan pembaharuan yang dilakukan sangat baik untuk menjaga keberlanjutan sistem sosial budaya yang telah ada, yang mereka anggap sebagai penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Namun, perubahan-perubahan yang diinginkan hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa dalam melakukan perubahan tidak dipengaruhi oleh emosi sesaat, tapi dilakukan secara perlahan-lahan namun tepat sasaran.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas dapat ditarik garis penegas bahwa kemajuan dalam bidang pendidikan yang dialami oleh masyarakat Hindu di Kota Mataram menjadi determinan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sistem sosial budaya yang telah ada. Hal tersebut sangat beralasan, karena melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan dan membuka cakrawala berpikirnya. Dengan begitu akan memunculkan sikap-sikap yang kritis yang dapat digunakan untuk mengkritisi fenomena sosial budaya di lingkungannya. Fenomena tersebut sejalan dengan ungkapan Sadulloh (2004: 57) yang mengemukakan bahwa melalui pendidikan dapat mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup



pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta ketrampilannya. Pendidikan adalah suatu upaya untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik.

3.2 Komunikasi dalam Mendorong Adaptasi Kultural

Menyikapi fenomena dinamika dalam soliditas sosial dalam pelaksanaan agama Hindu di Kota Mataram juga berkaitan dengan komunikasi sebagai pendorong terjadinya adaptasi kultural. Adaptasi kultural adalah sebuah kecenderungan terjadinya penyesuaian-penyesuaian budaya lokal sebagai akibat masuknya budaya eksternal. Adaptasi kultural merupakan fenomena yang sangat menarik karena di dalamnya terjadi pergulatan antara identitas budaya lokal dengan identitas budaya asing yang mempengaruhinya. Dalam proses adaptasi kultural tidak dipungkiri terjadinya sejumlah elemen budaya asli mengalami modifikasi-modifikasi dan penyesuaian-penyesuaian seperlunya untuk dapat mengikuti irama gerak dari kebudayaan yang mempengaruhinya.

Fenomena adaptasi kultural tidak bisa dilepaskan dari terjadinya dinamika-dinamika dan perubahan-perubahan yang menyangkut tatanan kehidupan kultural. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Tutik dan Trianto (2008: 4) yang mengemukakan bahwa perubahan peradaban sebagai kreativitas manusia dari tahap ke tahap yang lain sebagai simbolisasi, senantiasa mengalami metamorfosis sehingga menghasilkan realita baru yang mengubah wajah kehidupan manusia itu sendiri. Dalam kondisi ini terkadang manusia terlena oleh hasil kreativitas, imajinasi, gagasan dan ide-idenya sendiri, sehingga persoalan nilai yang dirasakan mapan bisa mengalami distorsia eksistensial. Artinya manusia mengikuti tuntunan, ritme dan alur perubahan yang dirancangnya sendiri yang cenderung menghilangkan arti kehadiran manusia.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat diargumentasikan bahwa perkembangan pemikiran manusia menjadi determinan bagi terwujudnya perubahan-perubahan dalam sistem kultural. Perkembangan alam pikiran manusia memiliki kecenderungan terhadap munculnya kreativitas manusia yang pada muaranya akan melahirkan perubahan-perubahan yang terjadi pada kultur asli suatu kelompok masyarakat. Namun, jika diperhatikan secara seksama, terjadinya



perubahan-perubahan dalam proses adaptasi sebuah kultur tidak secara spontan begitu saja. Dalam kenyataannya tidak dipungkiri terjadinya perlawanan-perlawanan yang sifatnya menentang kultur asing yang masuk terutama yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kultur asli.

Sebagaimana telah dideskripsikan di atas bahwa terjadinya perubahan-perubahan dalam tatanan sosial pada masyarakat Hindu di Kota Mataram tidak terlepas dari upaya untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap masuknya pengaruh eksternal. Hal tersebut sebagaimana diakui oleh seorang informan I Gusti Ngurah Sunarta pada petikan wawancaranya pada garis besarnya mengemukakan bahwa suatu sistem sosial budaya jika tidak mau menyesuaikan dirinya dengan masuknya pengaruh-pengaruh asing maka dapat dipastikan akan tidak lagi mampu mempertahankan dirinya. Perkembangan alam pikiran manusia telah menjadi faktor utama dalam mewujudkan perubahan dalam segala aspek kehidupan. Karena itu, sistem sosial budaya termasuk yang dijunjung oleh masyarakat Hindu di Lombok harus mau menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman asalkan dalam penyesuaian-penyesuaian tersebut tidak mengambil aspek-aspek negatifnya.

Ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas memiliki sinergi dengan gagasan yang dikemukakan oleh Triguna (2004: 167) yang mengemukakan bahwa dalam pengalihan budaya, terjadi proses pengrusakan dan pengintegrasian secara silih berganti dalam suatu mekanisme yang disebut peningkatan (*adaptive upgrading*) atau adaptasi dengan modifikasi (*adaptive modification*) melalui proses pemahaman dan penafsiran ke arah tingkat abstraksi yang berlaku umum. Usaha penyesuaian itu mengandung arti ganda, yaitu manusia berusaha menyesuaikan kehidupannya dengan lingkungan. Sebaliknya, manusia berusaha pula menyesuaikan lingkungan dengan keinginan dan tujuan mereka. Mengingat lingkungan yang diadaptasi manusia terus berubah, maka dalam upaya mengadaptasi itu manusia akan terus mengikuti, mengamati, dan menginterpretasi berbagai gejala dan perubahan yang terjadi di dalam lingkungan secara dinamis. Jika manusia menganggap cara menyesuaikan diri yang dilakukan sebelumnya kurang relevan, cara itu akan diganti dengan cara yang lebih cocok setelah melalui



mekanisme pemahaman, penafsiran, dan sosialisasi. Secara teoretis proses itu melalui tiga tahap, yakni strukturisasi, destrukturisasi, dan restrukturisasi.

Berkaitan dengan terjadinya tahapan-tahapan yang dilalui oleh sebuah budaya dalam melakukan perubahan ditentukan oleh situasi dan kondisi di lingkungannya. Sebuah sistem seperti sistem sosial yang secara struktural telah dibangun semenjak masa lalu jika tidak lagi mampu mengakomodasi kepentingan-kepentingan pendukungnya maka akan cenderung direstrukturisasi dalam rangka untuk menemukan sistem sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam proses restrukturisasi tersebut akan terjadi proses penyusunan sistem baru yang dianggap mampu mengakomodasi perkembangan zaman yang disebut sebagai proses restrukturisasi. Proses tersebut bisa berjalan sangat cepat, atau sebaliknya berjalan secara gradual setahap demi setahap. Terlebih lagi dalam tradisi budaya Timur dalam upaya melakukan adaptasi terhadap budaya asing masuk sangat selektif sekali.

Fenomena di atas juga diakui oleh Agus (2006: 286) yang mengemukakan bahwa sebagai budaya yang dimiliki masyarakat Timur, ia dimiliki secara mendarah daging, dipelihara, dan dicintai oleh masyarakat pengembannya. Dengan datangnya budaya asing, timbul perlawanan, baik secara nyata, ataupun secara tersembunyi (*latent*). Makin keras pemaksaan terhadap budaya asing makin kuat perlawanan dari pemilik budaya asli. Apalagi budaya Timur hampir tidak bisa dipisahkan dari agama mereka. Agama menjadi pokok (*core*) kebudayaan mereka, karena itulah timbul berbagai perlawanan terhadap penjajahan ekonomi dan budaya asing.

Pada sisi lain, muncul tuntutan akan perlunya pelestarian budaya asli sebagai warisan dari para leluhur di masa lalu. Budaya warisan masa lalu tidak lagi disangsikan tingkat keluhurannya kaena di dalamnya mengakomodasi nilai-nilai luhur sebagai jati diri identitas masyarakat ketimuran. Jika perubahan yang terjadi sebagai bentuk responsif terhadap budaya eksternal yang masuk, dikhawatirkan akan menggerus nilai-nilai budaya asli sehingga budaya adiluhung warisan leluhur tidak lagi bisa dipertahankan. Berkaitan dengan munculnya kekhawatiran tersebut diajukan konsep pelestarian budaya yang mampu mengakomodasi perubahan.



Pelestarian budaya sebagaimana menurut Widja (2008: 226) pada hakikatnya tidak menghalangi perubahan (termasuk ditimbulkan oleh masuknya unsur-unsur luar) apalagi yang memang diperlukan dalam upaya meningkatkan harkat serta kualitas hidup bangsa. Yang penting perubahan tersebut tidak sampai mengguncangkan atau meruntuhkan kerangka dasar kehidupan berbudaya (*supra struktur*).

Bertolak dari fenomena di atas terjadinya adaptasi budaya pada satu sisi menjadi merupakan sebuah fenomena yang harus dilakukan dalam rangka untuk mempertahankan esensi nilai-nilai budaya telah ada yang diwarisi dari zaman dahulu dari para leluhur. Pada sisi lainnya muncul keharusan untuk tetap mempertahankan esensi budaya yang telah dimiliki tersebut supaya tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang bersifat negatif yang dapat menurunkan kualitas nilai-nilai budaya yang telah menjadi anutan secara generatif dari masa ke masa.

3.3 Komunikasi Organisasi dalam Mewujudkan Pelaksanaan Agama pada Era Modern

Masyarakat Hindu di Kota Mataram memiliki beberapa organisasi tradisional yang digunakan sebagai media untuk mengefektifkan pelaksanaan agama Hindu. Berkaitan dengan itu dalam organisasi sosial tersebut belakangan ini ada kecenderungan untuk menata pola organisasi mengikuti pola organisasi modern. Hal tersebut diindikasikan oleh adanya pengelolaan organisasi yang mendukung mekanisme pelaksanaan kegiatannya yang terstruktur. Dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatannya, organisasi tradisional tersebut menerapkan sistem komunikasi organisasi yang cenderung mengikuti pengaruh organisasi modern.

Modernisasi yang berakar pada rasionalitas sebagaimana berkembang semenjak masa *aufklarung* (pencerahan) di negara-negara Eropa tidak mampu dibendung lagi pengaruhnya ke wilayah-wilayah lain seperti di negara-negara Timur. Masuknya pengaruh modernisasi ke dalam kehidupan sosial budaya pada masyarakat Hindu di Lombok diperkirakan pada masa kolonialisme Belanda. Namun, pada masa kolonialisme kebebasan dalam berekspresi belum mendapatkan posisi karena kolonialisme Belanda masih menancapkan kekuasaannya.



Modernisasi menunjukkan eksistensinya pasca kemerdekaan dan lebih kentara lagi setelah bangsa Indonesia melampaui berbagai kemelut politik yang berkepanjangan.

Lahirnya peradaban modern, sebagaimana dilihat oleh Besar (1995: 57), yang terpicu oleh metode berpikir analisis kausal ciptaan Rene Descartes dan paradigma teknologi dari Francis Bacon, dalam pertumbuhannya berhasil menyusun suatu konsep yang kemudian dijadikan dasar pertumbuhan selanjutnya, yaitu: kebebasan individu, rasionalitas, efisiensi, dan efektivitas. Keempat buah nilai itu baik masing-masing maupun secara berkait berdaya mengindividualisasi semua hal dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan fenomena di atas, modernisasi yang pengaruhnya mulai dirasakan sekitar akhir abad kedua puluh khususnya bagi masyarakat Hindu di Kota Mataram juga telah menunjukkan tanda-tanda sebagaimana disebutkan di atas yakni munculnya kebebasan individu, rasionalitas, efisiensi, dan efektivitas. Sebagaimana data yang diperoleh di lapangan melalui teknik observasi dan wawancara, berkaitan dengan munculnya paham kebebasan individu diindikasikan oleh tumbuhnya keinginan untuk mengekspresikan kebebasan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam hal ini kelompok masyarakat yang menginginkan pembaharuan dalam sistem sosial budaya berupaya melakukan terobosan-terobosan yang sifatnya meng-*counter* tradisi budaya yang telah dilestarikan turun-temurun. Sebagai contohnya adalah munculnya keinginan untuk melepaskan diri dari keterikatan struktur yang selama ini menjadi benteng pertahanan budaya warisan leluhur.

Dalam bidang sosial beragama hal tersebut diwujudkan dengan berusaha melakukan reformasi dalam pelaksanaan agama Hindu. Hal tersebut sebagaimana menyitir tulisannya Suyadnya (2004: 114) bahwa terjadi pergeseran dalam pelaksanaan agama khususnya perayaan hari suci keagamaan. Jika pada masa lalu hari suci *galungan* dicirikan oleh kesemarakan dimana pada hari tersebut umat secara kolektif melakukan persembahyangan di *sanggah* atau *merajan* di pagi hari dan dihadiri oleh seluruh anggota keluarga. Namun belakangan ini uncul kecendrungan hanya “mewakilkkan”wanita atau orang tua saja. Dalam hal ini



keluarga tersebut sudah dianggap *maturan* padahal hanya dengan perantara wanita atau orang tua saja. Sedangkan yang lainnya cukup dengan *natab galungan* sudah merasa melaksanakan Hari Raya Galungan.

Wujud rasionalitas yang terimplementasi dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kota Mataram adalah dicirikan oleh mengedepankan aspek rasio dibandingkan dengan aspek rasa. Dalam hal ini logika berpikir lebih dipentingkan dalam mengambil suatu keputusan. Wujud rasionalitas tersebut membawa konsekuensi yang sangat signifikan terhadap tata pelaksanaan kehidupan sosial beragama. Sebagai kasus yang diobservasi di lapangan menunjukkan bahwa solidaritas sosial mulai mengalami pergeseran menuju pencairan seperti dalam pelaksanaan tradisi *mepatung*. Jika pada masa lalu tradisi *mepatung* yakni menyembelih seekor babi secara bersama-sama dan dibagi untuk kepentingan upacara. Mereka secara bersama-sama melakukan kegiatan tersebut. Di balik pelaksanaan kegiatan tersebut tersirat adanya tujuan untuk membangun kesetiakawanan sosial, karena dengan kebersamaan mereka dapat berinteraksi satu sama lain. Namun, wujud kesetiakawanan semacam itu belakangan ini mulai memudar dengan semakin tersedianya jasa pelayanan pedagang babi. Rasionalnya, babi yang diperoleh melalui *mepatung* dengan babi yang diperoleh dengan membeli sesungguhnya tidak berbeda. Dengan membeli daging babi akan lebih mengefisieni waktu

Fenomena di atas dilegitimasi oleh Suyadnya (2003: 110) bahwa bagi mereka yang aktivitas kesehariannya sangat sibuk atau tidak bisa *maebat* banyak diantara mereka yang melakukan *matung lebeng*. Dalam hal ini mereka mendapatkan sate dan *ebatan* yang sudah matang. Mereka tidak usah lagi bangun jam 03.00 dini hari untuk *matung* tetapi secara praktis mereka dapat membeli sate atau *ebatan* sekitar pukul 08.00 sudah bisa diperoleh. Sate dan *ebatan* yang diperoleh dengan membeli tersebut bisa digunakan untuk keperluan seperti *jerimpen bebantenan* yang akan *ditatab*. Sebagian lagi dapat dipergunakan untuk konsumsi keluarga, bahkan bisa digunakan untuk acara *metuakan*.



Berkaitan dengan aspek efisiensi sebagai bagian dari proses modernisasi pada masyarakat Hindu di Kota Mataram dalam praktiknya dicirikan oleh pelaksanaan agama yang mengedepankan penghematan waktu, tenaga, dan pembiayaan. Efisiensi waktu menjadi hal yang sangat penting di tengah tingginya aktivitas manusia untuk mengejar peningkatan kesejahteraan hidup. Waktu dalam konteks ini dihargai setara dengan uang, sehingga waktu yang dimiliki dimanfaatkan seefisien mungkin untuk menunjang aktivitas kerja. Efisiensi waktu dalam realitasnya membawa konsekuensi yang sangat signifikan terhadap upaya untuk memelihara solidaritas sosial. Dalam konteks ini aktivitas-aktivitas ritual yang sarat dengan aspek kebersamaan mulai mengalami pergeseran karena dimaknai secara tersendiri. Aktivitas komunal dalam pelaksanaan ritual atau upacara keagamaan tidak lagi seperti dahulu yang dicirikan oleh kesemarakan. Umat datang ke dalam sebuah upacara keagamaan tidak lagi terikat oleh waktu, namun disesuaikan dengan kondisi jam kerja.

Pada dimensi lain, efisiensi tenaga dan pembiayaan diindikasikan oleh penghematan tenaga dan keuangan. Hal ini dicerminkan oleh pelaksanaan-pelaksanaan ritual yang dikondisikan dengan aktivitas kerja umat. Demikian juga dalam hal pembiayaan, mereka cenderung melakukan simplifikasi dalam aspek ritual keagamaan. Jika pada masa lalu pelaksanaan ritual keagamaan dicirikan oleh kesemarakan *upakara* seperti banten, namun belakangan cenderung muncul upaya untuk menampilkan aspek inisi dari upacara. Dalam hal ini ada keinginan untuk melakukan penyederhanaan *upakara* keagamaan namun tidak mengurangi maknanya. Secara tidak langsung hal tersebut telah berupaya melakukan efisiensi baik dalam hal tenaga maupun dalam hal pembiayaannya.

Aspek efektivitas yang berkembang dalam praktik kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram sesuai dengan hasil pengumpulan data di lapangan diindikasikan oleh upaya untuk melaksanakan agama yang tepat sasaran secara kontekstual. Dalam hal ini muncul upaya untuk melaksanakan agama sesuai dengan yang diamantakan dalam kitab suci Veda. Secara tidak langsung, upaya tersebut untuk melakukan perubahan-perubahan



terhadap praktik beragama sebagaimana yang dilakukan secara turun-temurun dari masa kesejarahan. Terlebih lagi muncul wacana yang mengemukakan bahwa pola beragama yang paling tepat dalam era sekarang adalah dengan mengembalikan pelaksanaan agama sesuai dengan ajaran Veda. Hal tersebut sebagai aktualisasi efektivitas dalam pelaksanaan agama sebagai sebuah kecenderungan yang muncul belakangan ini.

Berkenaan dengan keberadaan agama dalam dunia modern sebagaimana dideskripsikan di atas, sejalan dengan ungkapan Sanderson (2003: 541-548) mengemukakan bahwa terjadinya reformasi agama bertalian dengan timbulnya ide-ide dalam rangka untuk memahami perbedaan doktrin. Seperti halnya dengan keberadaan agama Protestan, masyarakat-masyarakat industri modern dikarakteristikan oleh adanya keragaman agama-agama besar, yang dalam batasnya mengandung sejumlah besar kelompok agama yang berbeda. Kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi, serta modernisasi masyarakat telah menyebabkan agama semakin surut dari arena kehidupan sosial yang dikuasainya secara tradisional.

Sinergis dengan dengan fenomena di atas, modernisasi sebagai bagian yang erat pertaliannya dengan terjadinya transformasi budaya baik disadari maupun tidak, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan agama. sebagaimana yang dikemukakan oleh Besar (1995: 60) bahwa perkembangan teknologi makin memacu mengikuti hukum efisiensi-efektivitas yang tidak kenal akhir menumbuhkan peradaban modern yang rasionalistik, spesifik, dan individualistik. Di puncak atau di ujung perkembangan peradaban modern dimana transportasi dan telekomunikasi antarmanusia, antarbangsa serba mudah dan lancar, lahir suatu paradoks, yaitu peradaban modern yang dipicu oleh semangat individualisme pada puncak perkembangannya melahirkan globalisasi, yang hakikatnya adalah saling ketergantungan alami antarbangsa dalam semua aspek kehidupannya.

Pesatnya perkembang ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang dikemukakan oleh Besar di atas bahwa perkembangan teknologi makin memacu



mengikuti hukum efisiensi-efektivitas yang tidak kenal akhir menumbuhkan peradaban modern yang rasionalistik, spesifik, dan individualistik sangatlah beralasan. Fenomena tersebut telah diverifikasi oleh fenomena yang mengemuka pada masyarakat Hindu di Kota Mataram dengan modernisasinya memicu tumbuhnya rasionalitas dan individualistik. Dalam konteks ini ada tendensi tumbuhnya kepribadian yang berkarakter modern. Sebagaimana menyitir pendapat yang dikemukakan oleh Inkeles (dalam Stompka, 2004: 89) bahwa membangun kepribadian modern yang mana kondisi tersebut jelas mempengaruhi kepribadian manusia. Menurut Inkeles kesiapan menerima pengalaman baru dan keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan sebagai kepribadian dari modern. Sejalan dengan hal tersebut, modernitas yang berimplikasi pada terbentuknya transformasi budaya dalam rencana penelitian ini akan dikaji dinamika dalam dimensi solidaritas sosial, terutama yang berkaitan dengan eksistensi ikatan-ikatan sosial yang dibangun secara tradisional pada masa lalu serta perubahan-perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap meluasnya pengaruh modernisasi dalam praktik beragama Hindu di Kota Mataram.

Berkaitan dengan kecenderungan untuk mengikuti pola kehidupan sosial modern khususnya yang belakangan ini muncul di kalangan kelompok reformis memicu terjadinya dinamika dalam solidaritas sosial di kalangan penganut Hindu di Kota Mataram. Hal tersebut diindikasikan oleh semakin kurangnya perhatian khususnya di kalangan generasi muda untuk melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial yang berciri tradisional seperti dalam pelaksanaan *pepawosan*. *Pepawosan* merupakan tradisi rebug sastra dan budaya yang mengupas teks-teks suci keagamaan sebagai tema pokok pembicaraan yang dilangsungkan dalam bentuk kelompok. Sesuai dengan hasil observasi lapangan, mereka yang bergabung dalam aktivitas *pepawosan* sebagian besar berasal dari golongan tua. Sebaliknya, di kalangan generasi muda lebih cenderung mengikuti aktivitas-aktivitas yang bernuansa modern yang sarat akan nilai-nilai sekuler yang hampa akan pemaknaan. Fenomena tersebut telah menjadi indikator bahwa sejumlah kalangan generasi



muda Hindu lebih cenderung mengikuti *trend* budaya yang ditawarkan oleh kultur modern.

3.4 Komunikasi Transenden dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama

Praktik kehidupan beragama merupakan implementasi ajaran agama sebagaimana diamanatkan dalam kitab suci dalam perilaku kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan agama pada hakikatnya merupakan hubungan antara pemeluk agama dengan Tuhan sebagai tujuan yang ingin dicapai. Berkaitan dengan itu ada komunikasi antara pemeluk agama dengan Tuhan melalui aktivitas keagamaan, seperti dalam melakukan pemujaan. Komunikasi tersebut sebagai bagian dari komunikasi transenden. Umat Hindu dalam melakukan komunikasi ritual tersebut pada rentang kesejarahan lebih menonjolkan aspek ritual sehingga pelaksanaan agama lebih ditampilkan sebagai kesemarak.

Berkaitan dengan keberadaan agama yang dianut oleh manusia dilihat oleh Nottingham (2002: 7) tidak seperti perekonomiannya, tidak dapat diambil dari salah satu anugrahnya yang dimiliki bersama dengan binatang-binatang lainnya. Juga tidak dapat dianggap dia berasal dari salah satu aspek dari sifat-sifat khusus manusia. Bagaimanapun pentingnya bagi agama ketergantungan anak pada orang tua mereka dalam jangka waktu yang lama, baik Tuhan maupun dewa-dewa tidak dapat dijelaskan lain kecuali sebagai proyeksi atau proyeksi-proyeksi dari tokoh (figur) orang tua dalam ukuran besar. Teori-teori semacam itu menunjukkan kepada kita pengertian yang berat sebelah, tetapi jelas tidak ada penjelasan sederhana yang memadai. Ilmu sosial modern menunjukkan fakta bahwa motivasi bagi agama sama rumitnya dengan keadaan manusia itu sendiri.

Pada sisi lain, berkaitan dengan aspek sosial, pelaksanaan agama sangat tergantung dari kondisi sosial sebagai penganut agama tersebut. Menyitir ungkapan yang dikemukakan oleh Agus (2006: 103) bahwa agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut. Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang harus berfungsi menyiapkan tempat dan alat upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta upacara. Ungkapan tersebut mengimplikasikan betapa pentingnya aspek sosial yakni



kelompok masyarakat sebagai pendukung pelaksanaan ajaran agama. Agama akan mampu menunjukkan eksistensinya jika umat penganut agama tersebut ada dan mampu melakukan interaksi satu sama lain dalam upaya mengimplementasikan ajaran agama tersebut.

Agama dalam perspektif kehidupan sosial acapkali digunakan sebagai wahana untuk melakukan transformasi dalam kehidupan. Hal tersebut diakui oleh Sanderson (2003: 528) yang menegaskan bahwa banyak ilmuwan sosial yang mengemukakan bahwa agama sering berfungsi sebagai panggilan berhimpun guna melakukan perubahan-perubahan besar dalam lembaga-lembaga yang telah ditetapkan. Pandangan ini percaya bahwa agama tidak harus bersifat konservatif, dan sesungguhnya sering merupakan kekuatan yang radikal.

Sejalan dengan penegasan Sanderson di atas, Nottingham (2002: 34) melihat bahwa bahwa peranan sosial agama harus dilihat sebagai suatu yang mempersatukan, dalam hal ini agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial di dukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial. Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sakral berarti bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut tidak mudah diubah karena adanya perubahan-perubahan dalam konsepsi-konsepsi kegunaan dan kesenangan duniawi.

Berdasarkan fenomena di atas, Nottingham memberikan posisi yang sentral terhadap agama yang mampu berperan dalam membangun kesatuan masyarakat. Asumsi yang dikemukakan oleh Nottingham tersebut dilandasi oleh keberadaan nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang dapat dijadikan pijakan yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial di dukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan. Karena itu, sebagaimana diasumsikan oleh Nottingham bahwa agama diposisikan dapat menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Pada dimensi yang lain, agama dilihat oleh Nottingham juga memiliki



kecendrungan untuk melestarikan nilai-nilai sosial yang terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sinergis dengan ungkapan Widja (2008: 227-228) tentang pelestarian budaya yang pada hakikatnya menuntut agar kita selalu mencari/mengembangkan upaya agar kita tidak lepas dari akar budaya kita secara dialektis. Hal ini harus diartikan sebagai upaya untuk membangun harmonisasi budaya agar mampu tetap seirama dengan derap kehidupan pendukungnya yang selalu akan berubah sebagai akibat imbas perubahan zaman.

Fenomena di atas sebagai sebuah kondisi ideal (*das sollen*) yang diharapkan mampu mewujudkan keharmonisan dalam realisasi budaya khususnya dalam pelaksanaan agama Hindu. Namun, realitasnya di lapangan (*das sein*) menunjukkan fakta yang berseberangan dengan kondisi ideal tersebut. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan praktik beragama Hindu pada masyarakat Hindu di Kota Mataram yang telah mengalami dinamika seiring dengan terjadinya perubahan sosial sebagai onsekuensi dari proses modernisasi. Aspek-aspek komunal yang melekat pada pelaksanaan agama, khususnya pada ranah ritualisme belakangan ini mulai mengendor. Pelaksanaan agama lebih diekspresikan melalui penghayatan secara individual dengan menyitir ungkapan yang dikemukakan oleh Hornby (dalam Agus, 2006: 106) yakni lebih menonjolkan aspek esoteris. Dalam konteks ini muncul paham kebebasan dalam melaksanakan agama melalui ketaatan spiritual.

Fenomena di atas juga selaras dengan pandangan Sanderson (2003 :552-553) bahwa agama merupakan suatu fenomenon evolusioner. Studi-studi empiris menunjukkan adanya kesesuaian yang erat antara evolusi agama dan evolusi sosial-politik. Meningkatnya rasionalisasi ekonomi, industrialisasi, urbanisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menyebabkan meluasnya sekularisasi masyarakat-masyarakat industri modern. Dalam hal ini Sanderson memosisikan pengaruh modernisasi terhadap kehidupan sosial beragama dapat menimbulkan kebebasan dalam melakukan ekspresi keberagamaan. Bahkan ekspresi tersebut mengarah pada terwujudnya sekularisasi masyarakat sebagai konsekuensi pesatnya perkembangan industri modern.

3.5 Komunikasi Mendorong Homogenisasi Pelaksanaan Agama Hindu



Penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sosial religius tidak terlepas dari aspek politik. Hal tersebut dilihat oleh Sanderson (2003: 528) yang mengemukakan bahwa banyak ilmuwan sosial memandang bahwa agama terutama berfungsi sebagai alat mengabsahkan dan melindungi kepentingan-kepentingan politik dan kelas sosial yang telah mapan yang dilayani oleh sistem politik itu. Menurut pandangan ini, agama adalah kekuatan konservatif secara inheren, yang secara aktif meningkatkan pemeliharaan orde politik dan sosial yang telah mapan dan menetralsir setiap usaha yang signifikan untuk mengubah orde itu.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, agama menjadi sesuatu yang terbebas dari aspek-aspek kepentingan dalam pelaksanaannya. Karena itu pelaksanaan agama sangat ditentukan oleh sistem kekuasaan. hal tersebut sebagaimana menyitir pendapatnya Wiana dan Santeri (1993: 104) bahwa pelaksanaan agama tidak terlepas dari “politik keagamaan” yang berusaha mengecilkan peranan kelompok masyarakat tertentu melalui penciptaan babad-babad dalam rangka memperkokoh kedudukan kekuasaan. hal ini seperti terjadi di kalangan warga Bhujangga supaya tidak ikut serta dalam pergulatan kekuasaan pada ranah pendeta keagamaan. Politik keagamaan tersebut berusaha menggeser seluruh sisa-sisa elite Bali Aga. Fenomena tersebut berimplikasi sampai pada tahun 1993 dalam pelaksanaan upacara-upacara besar di Pura Besakih Bali masih didominasi oleh para pendeta dari keturunan Dang Hyang Dwijendra dan Dang Hyang Astapaka, yang dikenal sebagai penganut Siwa dan Budha.

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa praktik kehidupan beragama sangat terkait dengan politik dan kekuasaan. Sistem kekuasaan mampu membuat definisi tentang pola pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan fenomena tersebut, Maliki (2000: 27) mengemukakan bahwa elite politik yang terdapat dalam jiwa manusia yang disebut Jung sebagai *archetype* mendasari perilaku penguasa dalam mengonstruksi dunia yang dihadapi, dan dalam kaitan ini menyangkut kode, simbol yang digunakan dalam merepresentasikan agama ke tengah-tengah bangunan kekuasaan yang dimiliki. Dalam konteks ini



penguasa memiliki otoritas dalam membangun dunia keberagamaan sesuai dengan situasi kontekstual yang menyangkut kekuasaannya.

Berdasarkan fenomena di atas, pelaksanaan agama khususnya dalam praktik beragama Hindu tidak bisa diseragamkan. Satu wilayah dengan wilayah lainnya, kendati sama-sama melaksanakan ajaran agama Hindu namun tidak bisa disaksikan kesamaan-kesamaan dalam pelaksanaannya. Satu tempat dengan tempat lainnya acapkali menunjukkan bahwa pelaksanaan agama memiliki varian-varian yang menunjukkan kekayaan khasanah budaya dimana agama Hindu tersebut tumbuh dan berkembang. Sejalan dengan fenomena tersebut, Nurkencana (1998: 85) menegaskan bahwa masuknya agama Hindu ke wilayah nusantara tidak begitu saja diterima dan diterapkan oleh nenek moyang. Budaya agama tersebut diselaraskan dengan sendi-sendi budaya yang mereka miliki. Pertemuan budaya India dengan budaya asli tersebut menimbulkan proses akulturasi yang menyebabkan terbentuknya kebudayaan baru. Dalam proses akulturasi faktor lokal genius dari bangsa nusantara berperan penting dalam pembentukan kebudayaan yang baru itu. Dalam proses ini kebudayaan asli tidak lenyap, melainkan masuk terserap ke dalam kebudayaan baru tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, ajaran Hindu yang masuk ke dalam suatu tradisi budaya tertentu tidak akan melenyapkan aspek budaya yang telah ada. Namun justru antara ajaran agama dengan budaya lokal saling mengalami perpaduan yang diistilahkan dengan akulturasi dalam rangka membentuk wajah kultur baru, namun tidak menghilangkan esensinya. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan agama Hindu di Lombok secara umum, dan di Kota Mataram secara lebih khusus. Pelaksanaan agama tersebut tidak bisa disamakan dengan pelaksanaan agama Hindu yang ada di Bali meskipun sama-sama didukung oleh masyarakat etnis Bali. Realisasi ajaran agama Hindu di Bali dan Lombok sedikit banyak memiliki perbedaan dalam penampilan, namun esensinya masih dijiwai oleh kitab suci Veda. Ini merupakan kekayaan dalam praktik kehidupan beragama, dimana setiap wilayah memiliki ciri-ciritertentu dalam mengimplementasikan ajaran agama.



Namun belakangan ini muncul suatu upaya untuk melakukan *rethinking* (pemikiran ulang) terhadap tata pelaksanaan agama Hindu yang heterogen tersebut. Kelompok tersebut menginginkan supaya pelaksanaan agama disesuaikan dengan rujukan aslinya berupa kitab suci Veda. Implikasi dari keinginan tersebut direalisasikan dalam bentuk perubahan-perubahan dalam tata pelaksanaan agama seperti pelaksanaan ritual keagamaan. Dalam kasus yang muncul pada masyarakat Hindu di Lombok ada upaya untuk melakukan penyederhanaan aspek ritualisme. Caranya dengan mempopulerkan ritual *agni hotra* sebagaimana yang diajarkan dalam kitab suci Veda. Fenomena tersebut mengindikasikan ada upaya untuk melakukan homogenisasi proses pelaksanaan agama Hindu. Dalam konteks ini dimaksudkan untuk menyeragamkan pelaksanaan agama Hindu supaya sesuai dengan kitab suci Veda.

Fenomena di atas yang sangat menarik karena merupakan sebuah terobosan terhadap tradisi beragama Hindu yang telah dijalankan secara turun-temurun. Pada dimensi lain, munculnya upaya untuk membangun homogenitas dalam pelaksanaan agama berkaitan dengan aspek solidaritas sosial. Kecendrungan untuk membangun homogenitas dalam pelaksanaan agama selain mengingkari sifat-sifat keterbukaan ajaran Hindu terhadap tradisi lokal juga dapat menimbulkan dinamika dalam dimensi solidaritas sosial. Upaya untuk mewujudkan keseragaman dalam pelaksanaan agama Hindu tidak dipungkiri menjadi latar belakang mencairnya hubungan-hubungan sosial di kalangan umat Hindu.

IV. Penutup

Berdasarkan uraian yang diutarakan di atas, dinamika dalam soliditas sosial yang terjadi di kalangan umat Hindu di Kota Mataram tidak terlepas dari komunikasi. Berkaitan dengan itu, komunikasi menjadi pendorong dalam mewujudkan dinamika soliditas sosial yang dilatari oleh adanya pesan-pesan yang disampaikan melalui media maupun secara langsung. *Pertama*, komunikasi



tersebut dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang selanjutnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial beragama. *Kedua*, komunikasi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan adaptasi kultural. Dalam hal ini melalui komunikasi terjadi penyesuaian budaya, yaitu budaya eksternal yang memasuki budaya masyarakat setempat.

Ketiga, komunikasi dalam melakukan pengelolaan dalam pelaksanaan upacara keagamaan telah mewujudkan pola komunikasi organisasi yang bercorak modern. Dalam pelaksanaan agama proses komunikasi organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pelaksanaan kegiatan yang efektif dan efisien. *Keempat*, komunikasi transenden yang menyangkut hubungan antara umat Hindu dengan Tuhan yang dipuja. Dalam hal ini ada kecenderungan bahwa dinamika soliditas sosial pada masyarakat Hindu di Kota Mataram dipengaruhi oleh komunikasi transenden yang lebih bersifat pribadi. Hal ini yang membedakan dengan masa kesejarahan, yaitu pelaksanaan agama lebih ditonjolkan aspek kebersamaannya melalui kegiatan-kegiatan bersama yang dapat mendorong ikatan sosial.

Daftar Pustaka

- Besar, Abdulkadir. 1995. Pancasila dan Alam Pikiran Integralistik. dalam buku: *Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Idiologi*. Editor: Koento Wibisono S. dkk. Yogyakarta: Aditya Media
- Nottingham, Elizabeth K. 2002. *Agama dan Masyarakat, Suatu pengantar Sosiologi Agama*. terjemahan Abdul Muis Naharong. Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Sanderson, S. K. 2003. *Makro Sosiologi*. Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suyadnya, I W. 2004. *Budaya Bali Lombok*. Denpasar: Bp
- Stompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media



- 2007. *Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi - Ideologi Dunia*.
Terjemahan Haqqul Yaqin. Jogjakarta: IRCiSoD
- Triguna, I.B.Y. 2001. “Redifinisi Simbolisme Masyarakat Hindu Di Bali”
Denpasar: Laporan Penelitian Unhi
- 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
-1994. “Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa” dalam
Buku *Dinamika masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Editor: I Gde Pitana.
Denpasar : BP;
-2008. “Modal Budaya dalam Perspektif Teoritik dan Terapan”. dalam
Buku *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali dalam teropong Lokal,
Nasional, Global*. Editor IBG Yudha Triguna. Denpasar: Widya Dharma;
- Triguna, I.B.G.Y. 2004. “Kecenderungan Perubahan Karakter Orang Bali”. dalam
buku: *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas sastra
Unud dan Balimangsi Press;
- Tutik, T.T. dan Trianto. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial
Budaya*. Jakarta: Lintas Pustaka;
- Wiana I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar: BP
-2004. *Menurut Hindu Konflik Sosial Berwajah Ganda*. Denpasar:
Pustaka Bali Post;
-2006. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya:
Paramita;
- Wiana, I Ketut dan Raka Santeri. 1993. *Kasta Dalam Hindu, Kesalahpahaman
Berabad-Abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha;
- Widja, I G. 2008. “Menatap Masa Depan Bali Melalui Tanggung Jawab Kultural
Pendidikan”. Dalam Buku *Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintas
Sejarah*. Editor I Wayan Ardika dkk. Denpasar: Swasta Nulus.